

PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP OPERASI HITUNG PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Nurul Shadrina Husna¹, Urdiana Siregar², Rora Rizky Wandini³

nurulhusna76033@gmail.com¹, nurdiana.siregar282@gmail.com², rorarizkiwandini@uinsu.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa madrasah ibtidaiyah. Tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 MIS Al-Wardah masih belum memahami konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dalam soal cerita. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dalam soal cerita ini dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode storytelling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan bentuk quasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al-Wardah dengan populasi keseluruhan siswa sebanyak 216 siswa dan sampel sebanyak 44 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling secara signifikan mempengaruhi peningkatan kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa. Uji hipotesis dengan uji paired sample t-test diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dan terbukti bahwa terdapat pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Storytelling Dan Pemahaman Konsep.

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the storytelling method on the ability to understand the concept of arithmetic operations of addition and subtraction of elementary madrasah students. The initial test showed that most of the 2nd grade students at MIS Al-Wardah still didn't understand the concept of arithmetic operations of addition and subtraction in story problems. The low ability to understand the concept of addition and subtraction arithmetic operations in story problems can be improved by applying the storytelling method. The research method used is a quantitative method in the form of a quasi-experiment with a nonequivalent control group design. This research was carried out at MIS Al-Wardah with a total student population of 216 students and a sample of 44 students. The results of the research show that the storytelling method significantly influences the increase in students' ability to understand the concepts of addition and subtraction arithmetic operations. Hypothesis testing using the paired sample t-test obtained a sig value. (2-tailed) of 0,000. Sig value. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ then H_a is accepted dan H_o rejected and it is proven that there is an influence of the storytelling method on the ability to understand the concept of arithmetic operations of addition and subtraction of madrasah ibtidaiyah students.

Keywords: Storytelling And Understanding Concepts.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (A. Rahman et al., 2022). Pendidikan berperan penting sebagai penentu maju atau tidaknya suatu bangsa. Pendidikan juga dianggap menjadi investasi dalam jangka waktu yang panjang dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi pilar fundamental yang menyokong perkembangan sebuah negara (Hulu & Anas, 2024). Pendidikan juga sangat diperhatikan di

dalam Islam. Alquran membicarakan Pendidikan melalui Q.S. at-Taubah ayat 122 yang berbunyi sebagai berikut (Azkiya et al., 2022).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah SAW) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (QS. At-Taubah/9:122) (Al-Qur'an, 2013).

Dalam kitab “Asbabun Nuzul” karya Imam As-Suyuthi, dijelaskan sebab diturunkannya surah At-Taubah ayat 122 yaitu ketika Allah SWT menurunkan ayat yang memperingatkan umat Islam agar tidak mengabaikan perintah berjihad yang terdapat di dalam surah At-Taubah ayat 129 yang artinya “Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah SWT akan menghukum kamu dengan azab yang pedih”. Berdasarkan ayat tersebut, banyak umat Islam yang termotivasi untuk selalu turut andil dalam peperangan. Umat Islam begitu bersemangat dalam

berjihad hingga hampir melupakan tanggung jawab lainnya, termasuk menuntut ilmu agama. Namun, ada sekelompok orang yang memilih untuk tidak ikut serta dalam peperangan, karena mereka menetap di gurun pasir untuk mengajarkan agama kepada kaumnya. Keputusan mereka ini memicu kecaman dari orang-orang munafik, yang kemudian menyebarkan kabar buruk dengan mengatakan, “Ada sebagian orang di gurun pasir yang tetap tinggal (tidak ikut berperang). Celakalah penduduk gurun pasir itu”.

Untuk meluruskan pemahaman ini, Allah SWT menurunkan firman-Nya surah At-Taubah ayat 122. Ayat ini menegaskan bahwa tidak semua umat Islam diwajibkan berperang. Sebagian dari mereka harus tetap tinggal untuk mendalami ilmu agama, sehingga dapat mengajarkan dan memberi nasihat kepada yang lain setelah mereka kembali dari tugasnya, termasuk dalam peperangan. Dalam tafsir At-Thabari dijelaskan bahwa surah At-Taubah ayat 122 menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. Surah At-Taubah ayat 122 menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan merupakan landasan utama bagi perkembangan individu maupun masyarakat. Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam membangun masyarakat yang beradab dan kuat. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk terus menuntut ilmu dan membagikan pengetahuannya kepada orang lain (Aulia et al., 2024). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan harus benar-benar diarahkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar mampu menjadikan seseorang menjadi manusia yang berkembang, berkualitas, dan berdaya saing (Wijendra, 2020).

Pendidikan tingkat sekolah dasar menjadi jenjang lanjutan setelah tingkat PAUD/TK/RA dimana terdapat satuan mata pelajaran yang harus dicapai siswa untuk bisa melanjutkan tingkat pendidikan selanjutnya (Swara et al., 2020). Muatan pelajaran yang harus dicapai siswa adalah matematika. Matematika adalah ilmu yang membahas tentang angka atau bilangan dan hubungannya (Ananda & Wandini, 2022). Angka memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan manusia sehari-hari, salah satu contohnya ketika seseorang menghitung jumlah uangnya. (Nabila, 2021). Tujuan pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar adalah untuk memahami makna matematika, dapat mengaplikasikan sebuah algoritma atau konsep, dan dapat menjabarkan konsep tersebut (Ananda & Wandini, 2022). Pembelajaran matematika tidak sekedar membahas penguasaan terhadap rumus ataupun prosedur tertentu, melainkan membahas tentang sebuah pemahaman terhadap konsep-konsep dibangun secara mendalam (Ramadhani & Wandini, 2024).

Konsep matematika yang dipelajari di tingkat SD/MI adalah konsep dasar operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Penjumlahan memiliki kata dasar “jumlah” yang artinya banyaknya (sesuatu atau bilangan yang digabungkan menjadi satu) (Nadila et al., 2021). Penjumlahan adalah operasi matematika dasar yang menggabungkan dua atau lebih bilangan agar memperoleh hasil yang disebut jumlah atau total. Penjumlahan memiliki tiga prinsip dasar, yaitu prinsip komutatif, asosiatif, dan identitas (Siregar et al., 2023). Pengurangan adalah operasi dasar aritmatika yang dilakukan dengan mengurangi dua bilangan sehingga menjadi sebuah bilangan (N. A. Utami & Humaidi, 2019). Pengurangan adalah operasi matematika dasar yang mengurangi suatu bilangan dengan bilangan lainnya agar memperoleh hasil yang disebut selisih. Pengurangan memiliki tiga unsur penting, yaitu bilangan pengurang (subtrahend), bilangan yang dikurangi (minuend), dan selisih (difference) (Siregar et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di MIS Al-Wardah di Jl. Pasar V DSN XII Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang di kelas 2 yang berjumlah 44 siswa menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa dalam teks cerita masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai harian siswa yang masih rendah. Siswa yang berhasil mencapai KKM dengan nilai ≥ 70 hanya berjumlah 7 orang dan 37 orang lainnya belum mencapai KKM. Kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa dalam teks cerita masih rendah. Beberapa penelitian yang menunjukkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Awalina Fadiyah, dkk yang menyatakan bahwa terdapat masalah dalam pembelajaran matematika, dimana lebih dari setengah jumlah seluruh siswa kelas II mendapat nilai yang rendah pada pelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa dalam materi penjumlahan dan pengurangan masih rendah (Luqyana Faatin et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Rohani, dkk yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk teks cerita. Siswa masih belum memahami maksud dari soal dan masih merasa bingung dalam menentukan operasi hitung yang akan digunakan. Kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa masih rendah (Rohani et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rosanti, dkk yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan. Hal ini didasarkan pada hasil ujian harian yang belum mencapai KKM (Rosanti et al., 2022). Faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika, salah satunya dikarenakan guru yang belum tepat dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran (Ginting & Siregar, 2024). Dengan demikian, metode pembelajaran yang tepat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pemahaman siswa terhadap materi matematika pada tingkat pendidikan dasar (Fauzi et al., 2020).

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswanya (Mardatillah et al., 2024). Penggunaan metode pembelajaran bertujuan agar siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah, efektif, serta mampu menyerapnya dengan baik (Ridwan et al., 2020). Metode yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika adalah metode storytelling. Storytelling merupakan aktivitas bercerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan penghayatan yang sesuai dengan karakter dalam cerita, baik cerita yang bersifat nyata maupun imajinatif. Storytelling dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Penerapan metode ini dalam pembelajaran matematika membantu siswa memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang, sekaligus mendukung guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa,

termasuk ketertarikan mereka terhadap matematika (Nurhayati et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi di MIS Al-Wardah di Jl. Pasar V DSN XII Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang terhadap kegiatan pembelajaran di kelas 2, hasil yang didapatkan, yaitu dalam membelajarkan siswa, pertama-tama guru menjelaskan materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh, dan selanjutnya memberikan latihan kepada siswa. Guru masih belum maksimal dalam memvariasikan metode pembelajaran dan belum menerapkan metode pembelajaran yang mampu menanamkan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dalam teks cerita secara maksimal. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Siswa Madrasah Ibtidaiyah”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan bentuk quasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Desain ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara random. Kedua kelompok tersebut diberikan tes awal (pretest), diberikan perlakuan, dan diberikan tes akhir (posttest). Desain penelitian dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pengambilan Sampel	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	Non Random	O ₁	X ₁ (Metode <i>storytelling</i>)	O ₂
Kontrol	Non Random	O ₁	X ₂ (Metode ceramah)	O ₂

Keterangan:

O₁ = Tes awal (pretest) pada kelompok eksperimen dan kontrol

X₁ = Perlakuan pada kelompok eksperimen menggunakan metode *storytelling*

X₂ = Perlakuan pada kelompok kontrol dengan menggunakan metode konvensional

O₂ = Tes akhir (posttest) pada kelompok eksperimen dan kontrol

Langkah-langkah dalam menggunakan desain penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan subjek yang memiliki latar belakang yang sama dengan pemilihan secara non-random
- 2) Subjek digolongkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- 3) Pemberian pretest yang bertujuan untuk memperoleh skor O₁ pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- 4) Pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *storytelling*
- 5) Pemberian perlakuan kepada kelompok kontrol dengan menggunakan metode konvensional
- 6) Pemberian posttest yang bertujuan untuk memperoleh skor O₂ pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- 7) Pencarian perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan statistika
- 8) Penggunaan desain ini dapat dimodifikasi dengan menggunakan lebih dari satu kelompok eksperimen untuk memperbesar ketelitian pelaksanaan eksperimen (Rukminingsih et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

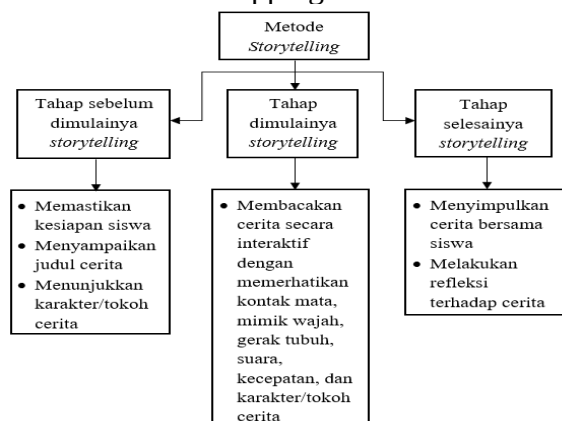
Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIS Al-Wardah yang berlokasi di Jl. Pasar V DSN XII Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MIS Al-Wardah dan sampelnya adalah seluruh siswa kelas 2 MIS Al-Wardah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Nonequivalent control group design. Desain ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara random. Kedua kelompok tersebut diberikan tes awal (pretest), diberikan perlakuan (treatment), dan diberikan tes akhir (posttest). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama dimulai dengan meminta izin untuk melakukan penelitian di MIS Al-Wardah dan observasi awal pada tanggal 4-6 Juni. Adapun yang peneliti observasi adalah metode yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa di kelas, data siswa, dan data nilai harian siswa. Pada tanggal 03 September, peneliti melakukan uji instrumen tes untuk mengetahui validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda soal yang terdapat dalam instrumen tes. Pada tanggal 10 dan 12 September, peneliti memberikan pretest kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan (treatment). Instrumen tes yang diberikan kepada siswa telah divalidasi oleh ahli dan dilakukan uji instrumen tes untuk mengetahui kelayakan soal menjadi instrumen penelitian.

Pada tanggal 18 September diberikan perlakuan (treatment) menggunakan metode storytelling kepada kelompok eksperimen dan diberi

posttest untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan. Metode storytelling yang digunakan dalam membelajarkan siswa terdiri dari beberapa tahapan yang dapat dilihat dalam mind mapping berikut ini.



Metode storytelling terdiri dari tiga tahapan. Tahapan pertama, yaitu tahap sebelum dimulainya storytelling. Pada tahap ini, peneliti memastikan kesiapan siswa terlebih dahulu dengan mengatur posisi duduk siswa dan bertanya kepada siswa tentang kesiapan mereka dalam pembelajaran. Kemudian, peneliti menyampaikan judul cerita dan menunjukkan karakter/tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Tahap kedua, yaitu tahap dimulainya storytelling. Pada tahap ini, peneliti membacakan cerita secara interaktif dengan memerhatikan kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan, dan karakter/tokoh yang berperan dalam cerita. Pada tahap ini, peneliti bersama siswa juga memecahkan masalah terkait operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang ada di dalam cerita tersebut. Pada tahap ini, peneliti melibatkan siswa secara aktif dan memaksimalkan

komunikasi dua arah melalui pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada siswa dan melalui tanggapan atau respon siswa terhadap cerita yang disampaikan.

Tahap ketiga, yaitu tahap selesainya storytelling. Pada tahap ini, peneliti dan siswa menyimpulkan cerita dan melakukan refleksi terhadap cerita yang disampaikan. Pada tanggal 25 September, peneliti memberikan perlakuan (treatment) menggunakan metode ceramah kepada kelompok kontrol dan memberikan posttest untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan (treatment). Pada tanggal 28 September, peneliti melakukan perpisahan dan menyampaikan ucapan terimakasih kepada siswa, guru, kepala sekolah, dan kepala yayasan yang telah turut andil membantu peneliti dalam penelitian ini.

Deskripsi Data Instrumen Tes

Instrumen tes yang akan diberikan kepada sampel penelitian akan dilakukan uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda soal terlebih dahulu. Instrumen tes yang diuji sebanyak 5 soal berbentuk essay. Hasil dari uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda soal adalah sebagai berikut.

1) Uji Validitas

Uji validitas ini menggunakan responden sebanyak 30 orang dan distribusi nilai r_{tabel} dengan signifikansi 5%. Maka, nilai r_{tabel} adalah 0,361. Hasil dari uji validitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Uji Validitas

		Soal01	Soal02	Soal03	Soal04	Soal05	Total
Soal 01	Pearson Correlation	1	.101	.549**	.187	.350	.578**
	Sig. (2-tailed)		.596	.002	.322	.058	.001
	N	30	30	30	30	30	30
Soal 02	Pearson Correlation	.101	1	.223	.457*	.439*	.657**
	Sig. (2-tailed)	.596		.236	.011	.015	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Soal 03	Pearson Correlation	.549**	.223	1	.223	.431*	.665**
	Sig. (2-tailed)	.002	.236		.236	.017	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Soal 04	Pearson Correlation	.187	.457*	.223	1	.714**	.760**
	Sig. (2-tailed)	.322	.011	.236		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Soal 05	Pearson Correlation	.350	.439*	.431*	.714**	1	.848**
	Sig. (2-tailed)	.058	.015	.017	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.578**	.657**	.665**	.760**	.848**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai r_{hitung} untuk soal nomor 1 sebesar 0,578; soal nomor 2 sebesar 0,657; soal nomor 3 sebesar 0,665; soal nomor 4 sebesar 0,760; dan soal nomor 5 sebesar 0,848. Instrumen tes dinyatakan valid, apabila hasil perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Soal nomor 1 diperoleh r_{hitung} sebesar 0,578 dengan r_{tabel} sebesar 0,361. Nilai $0,578 > 0,361$ sehingga dapat disimpulkan bahwa soal nomor 1 dinyatakan valid. Soal nomor 2 diperoleh r_{hitung} sebesar 0,657 dengan r_{tabel} sebesar 0,361. Nilai $0,657 > 0,361$ sehingga dapat disimpulkan bahwa soal nomor 2 dinyatakan valid. Soal nomor 3 diperoleh r_{hitung} sebesar 0,665 dengan r_{tabel} sebesar 0,361. Nilai $0,665 > 0,361$ sehingga dapat disimpulkan bahwa soal nomor 3 dinyatakan valid.

Soal nomor 4 diperoleh r_{hitung} sebesar 0,760 dengan r_{tabel} sebesar 0,361. Nilai $0,760 > 0,361$ sehingga dapat disimpulkan bahwa soal nomor 4 dinyatakan valid. Soal nomor 5 diperoleh r_{hitung} sebesar 0,848 dengan r_{tabel} sebesar 0,361. Nilai $0,848 > 0,361$ sehingga dapat disimpulkan bahwa soal nomor 5 dinyatakan valid. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur apa yang ingin diukur dengan tepat dan data hasil penelitian akan lebih dipercaya hasilnya apabila menggunakan instrumen yang valid (Machali, 2021). Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen tes dalam soal nomor 1-5 dinyatakan valid dan instrumen tes tersebut dapat digunakan dalam penelitian karena mampu mengukur apa yang ingin diukur dalam penelitian ini dengan tepat.

2) Reliabilitas

Hasil dari uji reliabilitas terhadap instrumen tes dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	5

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai cronbach's alpha adalah 0,747. Instrumen tes dinyatakan kurang reliabel apabila nilai cronbach's alpha $< 0,7$. Instrumen tes dinyatakan reliabel apabila nilai cronbach's alpha $> 0,7$. Instrumen ini memiliki nilai cronbach's alpha sebesar $0,747 > 0,7$ sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes ini dinyatakan reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memiliki hasil yang konsisten terhadap apa yang ingin diukur dan hasil yang diperoleh akan tetap sama walaupun dilakukan pengukuran ulang dengan kondisi yang berbeda terhadap instrumen tersebut (Machali, 2021). Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen tes ini dinyatakan reliabel dan memiliki hasil yang konsisten terhadap apa yang ingin diukur.

3) Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran diperoleh dari hasil bagi antara nilai mean (rata-rata) dengan nilai maximum. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah mencari nilai mean (rata-rata) dan nilai maximum tiap butir soal yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 Nilai Mean dan Maximum Butir Soal

		Soal01	Soal02	Soal03	Soal04	Soal05
N	Valid	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		2.7500	2.7000	1.8000	2.7000	2.2000
Maximum		4.00	4.00	4.00	4.00	4.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil taraf kesukaran tiap butir soal dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 Taraf Kesukaran

Butir Soal	$P = \text{Mean} / N \cdot \text{Max}$
Soal 01	$2,7500 / 4,00 = 0,6875$
Soal 02	$2,7000 / 4,00 = 0,675$
Soal 03	$1,8000 / 4,00 = 0,45$
Soal 04	$2,7000 / 4,00 = 0,675$
Soal 05	$2,2000 / 4,00 = 0,55$

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa taraf kesukaran butir soal nomor 1 sebesar 0,6875; soal nomor 2 sebesar 0,675; soal nomor 3 sebesar 0,45; soal nomor 4 sebesar 0,675; soal nomor 5 sebesar 0,55. Butir soal dinyatakan sangat sukar apabila P (kisaran indeks kesukaran) adalah 0. Butir soal dinyatakan sukar apabila $0 < P \leq 0,3$. Butir soal dinyatakan sedang apabila $0,3 < P \leq 0,7$. Butir soal dinyatakan mudah apabila $0,7 < P < 1$. Butir soal dinyatakan sangat mudah apabila P (kisaran indeks kesukaran) adalah 1 (Annisa et al., 2023). Taraf kesukaran butir soal adalah proporsi antara banyaknya peserta tes yang menjawab benar pada butir soal tersebut dengan banyaknya peserta yang mengikuti tes tersebut.

Butir soal dinyatakan sukar apabila hanya sedikit peserta tes yang menjawab butir soal tersebut dengan benar. Butir soal dinyatakan sedang apabila terdapat keseimbangan antara peserta tes yang menjawab butir soal tersebut dengan benar dengan peserta tes yang mengikuti tes tersebut. Butir soal dinyatakan mudah apabila banyak peserta tes yang menjawab butir soal tersebut dengan benar (Magdalena et al., 2021). Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa taraf kesukaran butir soal nomor 1-5 dinyatakan sedang dan memiliki proporsi atau keseimbangan antara peserta tes yang menjawab butir soal nomor 1-5 dengan benar dengan peserta tes yang mengikuti tes tersebut.

4) Daya Pembeda

Hasil uji daya pembeda terhadap instrumen tes ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5 Daya Pembeda

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal01	9.4000	19.490	.385	.743
Soal02	9.4500	17.299	.425	.736
Soal03	10.3500	17.796	.467	.718
Soal04	9.4500	15.747	.575	.677
Soal05	9.9500	14.506	.720	.616

Daya pembeda soal dapat dilihat pada bagian corrected item total correlation, sehingga dapat disimpulkan bahwa daya pembeda soal nomor 1 sebesar 0,385; soal nomor 2 sebesar 0,425; soal nomor 3 sebesar 0,467; soal nomor 4 sebesar 0,575; dan soal nomor 5 sebesar 0,720. Butir soal dinyatakan memiliki daya pembeda yang rendah apabila daya pembeda yang diperoleh 0,00-0,20. Butir soal dinyatakan memiliki daya pembeda yang cukup apabila daya pembeda yang diperoleh 0,20-0,40. Butir soal dinyatakan memiliki daya pembeda yang baik apabila daya pembeda yang diperoleh 0,40-0,70. Butir soal dinyatakan memiliki daya pembeda yang baik sekali apabila daya pembeda yang diperoleh 0,70-1,00 (A. A. Rahman & Nasryah, 2019).

Daya pembeda soal bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen tes yang digunakan dapat mengetahui dan membedakan siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah (Magdalena et al., 2021). Pengujian ini dilakukan agar mengetahui mampu atau tidaknya soal atau instrumen tes mengelompokkan siswa sesuai kemampuannya dalam memahami materi yang telah

dipelajari (Annisa et al., 2023). Butir soal yang memiliki daya pembeda yang rendah berarti bahwa butir soal tersebut tidak mampu membedakan siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah. Butir soal yang memiliki daya pembeda yang cukup berarti bahwa butir soal tersebut hampir mampu membedakan siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah. Butir soal yang memiliki daya pembeda yang baik berarti bahwa butir soal tersebut sedikit mampu membedakan siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda yang baik sekali berarti bahwa butir soal tersebut mampu membedakan siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah. Butir soal yang memiliki daya pembeda yang cukup dan baik sudah dapat digunakan sebagai tes yang mampu mengukur kemampuan siswa, sedangkan soal yang memiliki daya pembeda yang rendah sebaiknya tidak diikutsertakan atau direvisi (Basri & Karima, 2023). Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa daya pembeda soal nomor 1 dinyatakan cukup, soal nomor 2-4 dinyatakan baik, dan soal nomor 5 dinyatakan baik sekali. Instrumen tes ini memiliki daya pembeda soal yang dapat digunakan dalam penelitian dalam mengukur kemampuan siswa.

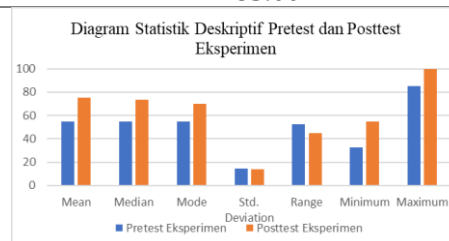
Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi Data Pretest Dan Posttest Kelompok Eksperimen

Hasil statistik deskriptif data pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 6 Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Eksperimen

		Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen
N	Valid	22	22
	Missing	0	0
Mean		54.6591	75.1136
Median		55.0000	73.7500
Mode		55.00	70.00
Std. Deviation		14.35717	13.96162
Range		52.50	45.00
Minimum		32.50	55.00
Maximum		85.00	100.00



Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pretest eksperimen diperoleh mean sebesar 54,6591; median sebesar 55,0000; modus sebesar 55,00; Std. deviation sebesar 14,35717; range sebesar 52,50; nilai minimum sebesar 32,50; dan nilai maximum sebesar 85,00. Hasil pretest menunjukkan dari 22 orang yang diberikan pretest, hanya 4 siswa yang mencapai KKM dengan nilai ≥ 70 dan 18 siswa lainnya nilainya < 70 dan belum mencapai nilai KKM. Pada saat pretest diberikan kepada siswa, banyak siswa yang terlihat kebingungan, masih salah dalam menghitung dan menjawab soal, dan bertanya cara menyelesaikannya.

Sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan dalam menuliskan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, membedakan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, menguraikan sifat-sifat operasi atau konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, mengoperasikan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan secara logis, menyelidiki contoh dan contoh kontra dari konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, menulis konsep operasi hitung penjumlahan dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, dan menentukan syarat perlu dan/atau syarat cukup satu konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa masih rendah. Sebagian besar siswa belum memenuhi indikator kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Pada posttest eksperimen diperoleh mean sebesar 75,1136; median sebesar 73,7500; modus sebesar 70,00; Std. deviation sebesar 13,96162; range sebesar 45,00; nilai minimum sebesar 55,00; dan nilai maximum sebesar 100,00. Hasil posttest menunjukkan dari 22 orang yang diberikan posttest, terdapat 16 orang yang mencapai KKM dengan nilai ≥ 70 dan 6 siswa lainnya nilainya < 70 dan belum mencapai nilai KKM. Pada saat posttest diberikan kepada siswa, siswa terlihat lebih tenang dan fokus dalam menyelesaikannya, siswa lebih cepat menyelesaikannya, siswa menjadi lebih tepat dalam menghitung dan menjawab soal, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang bertanya dan memastikan jawabannya dengan temannya, masih ada beberapa siswa yang belum fokus dalam menyelesaikan soalnya.

Sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dalam menuliskan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, membedakan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, menguraikan sifat-sifat operasi atau konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, mengoperasikan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan secara logis, menyelidiki contoh dan contoh kontra dari konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, menulis konsep operasi hitung penjumlahan dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, dan menentukan syarat perlu dan/atau syarat cukup satu konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa. Sebagian besar siswa telah memenuhi indikator kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

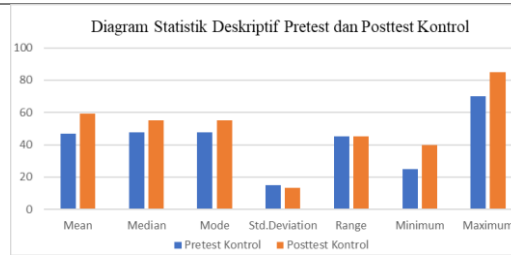
Deskripsi Data Pretest Dan Posttest Kelompok Kontrol

Hasil statistik deskriptif data pretest dan posttest pada kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 7 Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Kontrol

		Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen
N	Valid	22	22
	Missing	0	0
Mean		46.8182	59.4318
Median		47.5000	55.0000
Mode		47.50	55.00
Std. Deviation		14.80391	13.42820

Range	45.00	45.00
Minimum	25.00	40.00
Maximum	70.00	85.00



Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pretest kontrol diperoleh mean sebesar 46,8182; median sebesar 47,5000; modus sebesar 47,50; Std. deviation sebesar 14,80391; range sebesar 45,00; nilai minimum sebesar 25,00; dan nilai maximum sebesar 70,00. Hasil pretest menunjukkan dari 22 orang yang diberikan pretest, hanya 3 siswa yang mencapai KKM dengan nilai ≥ 70 dan 19 siswa lainnya nilainya < 70 dan belum mencapai nilai KKM. Pada saat pretest diberikan kepada siswa, banyak siswa yang terlihat kebingungan, kurang kondusif, masih salah dalam menghitung dan menjawab soal, bertanya cara menyelesaikannya, melihat jawaban temannya, dsb.

Sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan dalam menuliskan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, membedakan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, menguraikan sifat-sifat operasi atau konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, mengoperasikan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan secara logis, menyelidiki contoh dan contoh kontra dari konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, menulis konsep operasi hitung penjumlahan dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, dan menentukan syarat perlu dan/atau syarat cukup satu konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa masih rendah. Sebagian besar siswa belum memenuhi indikator kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Pada posttest kontrol diperoleh mean sebesar 59,4318; median sebesar 55,0000; modus sebesar 55,00; Std. deviation sebesar 13,42820; range sebesar 45,00; nilai minimum sebesar 40,00; dan nilai maximum sebesar 85,00. Hasil posttest menunjukkan dari 22 orang yang diberikan posttest, terdapat 7 orang yang mencapai KKM dengan nilai ≥ 70 dan 15 siswa lainnya nilainya < 70 dan belum mencapai nilai KKM. Pada saat posttest diberikan kepada siswa, beberapa siswa masih terlihat kebingungan, masih bertanya dan memastikan jawabannya dengan temannya, masih ada yang belum fokus dalam menyelesaikan soalnya, masih salah dalam menghitung dan menjawab soalnya.

Sebagian besar siswa masih belum memiliki kemampuan dalam menuliskan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, membedakan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, menguraikan sifat-sifat operasi atau konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, mengoperasikan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan secara logis, menyelidiki contoh dan contoh kontra dari konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, menulis konsep operasi hitung penjumlahan dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, dan menentukan syarat perlu dan/atau syarat cukup satu konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa. Namun, peningkatan tersebut belum mampu membantu siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan secara maksimal. Sebagian besar siswa masih belum memenuhi indikator kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Sebagian besar siswa masih belum memiliki kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data hasil pretest dan posttest berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menjadi syarat dalam menentukan uji statistik yang akan digunakan dalam penelitian. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas

	Shapiro Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest Eksperimen	.940	22	.194
Posttest Eksperimen	.928	22	.112
Pretest Kontrol	.928	22	.110
Posttest Kontrol	.939	22	.188

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada bagian sig. yang menunjukkan bahwa data pretest kelompok eksperimen sebesar 0,194; data posttest kelompok eksperimen sebesar 0,112; data pretest kelompok kontrol sebesar 0,110; dan data posttest kelompok kontrol sebesar 0,188. Data dinyatakan berdistribusi normal, apabila nilai sig. $> 0,05$. Data dinyatakan tidak berdistribusi normal, apabila nilai sig. $< 0,05$. Data pretest kelompok eksperimen sebesar $0,194 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest kelompok eksperimen berdistribusi normal. Data posttest kelompok eksperimen sebesar $0,112 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data posttest kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Data pretest kelompok kontrol sebesar $0,110 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest kelompok kontrol berdistribusi normal. Data posttest kelompok kontrol sebesar $0,188 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data posttest kelompok kontrol berdistribusi normal. Uji normalitas merupakan uji yang membahas tentang kenormalan distribusi sebuah data. Data berdistribusi normal berarti sebaran datanya normal dan dianggap dapat mewakili populasi. Data tidak berdistribusi normal berarti sebaran datanya tidak normal dan dianggap tidak dapat mewakili populasi. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan dianggap dapat mewakili populasi.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data hasil pretest dan posttest bersifat homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 9 Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on mean	.159	1	42	.692
	Based on median	.137	1	42	.713
	Based on median and with adjusted df	.137	1	41.841	.713
	Based on trimmed mean	.141	1	42	.709
Posttest	Based on mean	.015	1	42	.904
	Based on median	.069	1	42	.794

Based on median and with adjusted df	.069	1	41.278	.794
Based on trimmed mean	.018	1	42	.894

Hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada bagian sig. based on mean yang menunjukkan bahwa data pretest kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 0,692 dan data posttest kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 0,904. Data dinyatakan homogen, apabila nilai sig. based on mean $> 0,05$. Data dinyatakan tidak homogen, apabila nilai sig. based on mean $< 0,05$. Data hasil pretest kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 0,692 $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil pretest kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen. Data hasil posttest kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 0,904 $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil posttest kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui dua atau lebih kelompok dari data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama atau tidak. Apabila data bersifat homogen, maka dua atau lebih kelompok dari data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Apabila data bersifat tidak homogen, maka dua atau lebih kelompok dari data sampel berasal dari populasi yang tidak memiliki variansi yang sama. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa data hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen dan berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian. Hasil uji hipotesis dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis

		Paired Differences			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower
Pair 1	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	-20.45455	8.40339	1.79161	-24.18040
		95% Confidence Interval of the Difference Upper	t	df	Sig. (2 tailed)
Pair 1	Pretest Eksperimen- Posttest Eksperimen	-16.72869	-11.417	21	.000

Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada bagian sig. (2-tailed), yaitu sebesar 0,000. H_a diterima dan H_o ditolak, apabila nilai sig. $< 0,05$. H_a ditolak dan H_o diterima, apabila nilai sig. $> 0,05$. Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa madrasah ibtidaiah. Hipotesis nol (H_o) dalam penelitian ini, yaitu tidak terdapat pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan pemahaman konsep

operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa madrasah ibtidaiyah. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang didasarkan teori dan penelitian yang relevan sesuai atau tidak dengan fakta yang diperoleh dari pengumpulan data penelitian.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yaitu terdapat pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa madrasah ibtidaiyah dan hipotesis atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang didasarkan teori dan penelitian yang relevan sesuai dengan fakta yang diperoleh dari pengumpulan data penelitian dan teruji serta terbukti kebenarannya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa. Kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan adalah kemampuan seseorang dalam menguasai makna dan ciri konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, serta mampu mengungkapkannya kembali dalam bentuk ucapan atau tulisan kepada orang lain dan orang tersebut memahaminya. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, apabila orang tersebut memenuhi indikator pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Indikator pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan adalah sebagai berikut.

- 1) Menuliskan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang telah dipelajari
- 2) Membedakan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan
- 3) Menguraikan sifat-sifat operasi atau konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan
- 4) Mengoperasikan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan secara logis
- 5) Menyelidiki contoh dan contoh kontra dari konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang dipelajari
- 6) Menulis konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dalam berbagai macam bentuk representasi matematis
- 7) Menentukan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode storytelling. Metode storytelling yang diterapkan dalam membelajarkan sebuah konsep matematika dapat membantu siswa melihat masalah matematika dari sudut pandang yang berbeda dan mampu membantu guru mengembangkan minat siswa, termasuk minat dalam matematika (Nurhayati et al., 2022). Storytelling mampu menumbuhkan pemahaman konsep, kinerja akademik, dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika, ilmu sosial, seni, ilmu pengetahuan, dan ilmu lainnya (Sulistiawati & Fiangga, 2024). Metode storytelling adalah metode atau cara yang digunakan oleh seorang guru dalam membelajarkan siswanya melalui kegiatan menceritakan sebuah cerita dengan cara yang menyenangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Metode storytelling sesuai dengan teori belajar konstruktivistik. Teori belajar konstruktivistik menganggap bahwa belajar adalah proses siswa dalam membentuk dan membangun pengetahuan serta pemahamannya sendiri. Dengan demikian, siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, aktif dalam berpikir, membangun konsep, dan memaknai hal-hal yang sedang ia pelajari. Hal yang paling menentukan tercapainya proses pembelajaran

adalah niat belajar dari siswa tersebut. Peran guru dalam teori ini adalah sebagai fasilitator atau pengarah yang membantu siswa agar proses pembentukan pengetahuan dan pemahamannya berjalan dengan baik. Teori ini mengutamakan proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman siswa diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Teori ini menekankan bahwa siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengambil langkah-langkah dalam mengembangkan pengetahuan mereka (Harefa et al., 2024).

Teori ini selaras dengan metode storytelling karena di dalam metode ini, siswa lah yang membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Metode ini didesain agar siswa aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Pembelajarannya juga didesain dengan cara yang menyenangkan dan alur cerita yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dengan demikian dapat menumbuhkan minat dan niat belajar siswa. Apabila niat dan minat siswa dalam belajar sudah tumbuh dan siswa sudah mulai tertarik dengan pembelajarannya, maka secara tidak langsung siswa akan mulai memahami pembelajaran dan mulai membangun serta membentuk pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Metode storytelling ini berfokus agar siswa mampu memahami cerita yang nantinya dapat dikaitkan dengan pemahamannya dengan diri sendiri dan lingkungannya. Dengan demikian, siswa dapat mengaitkan serta menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang ia peroleh terhadap lingkungan sekitarnya.

Manfaat metode storytelling menurut Dhieni adalah sebagai berikut.

- 1) Melatih daya tangkap melalui pemahamannya terhadap isi cerita.
- 2) Melatih daya pikir melalui pemahamannya terhadap urutan kejadian yang ada dalam cerita dan hubungan sebab-akibatnya.
- 3) Melatih konsentrasi terhadap cerita.
- 4) Mengembangkan imajinasi dalam membayangkan situasi dalam cerita.
- 5) Membantu perkembangan bahasa agar mampu berkomunikasi dengan aktif dan proses komunikasi menjadi komunikatif (Maylitha & Lestari, 2021).

Metode storytelling memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Mampu membangkitkan semangat dan mengaktifkan siswa, karena mereka senantiasa akan memahami makna dan mengikuti alur cerita, sehingga mereka akan terpengaruh oleh tokoh dan cerita tersebut
- 2) Mampu mengarahkan seluruh emosi menjadi kesatuan yang dapat disimpulkan di akhir cerita
- 3) Mampu menumbuhkan dan mengembangkan gaya bicara yang baik
- 4) Mampu meningkatkan daya hafalan melalui cerita yang diceritakan, apalagi jika ceritanya berisi tentang gambaran kehidupan
- 5) Mampu memikat dan mengajak siswa untuk mengikuti alur cerita dan merenungkan serta memahami maknanya
- 6) Mampu memengaruhi emosi sehingga menjadi bersemangat dalam suasana cerita (Munajah, 2021).

Penelitian ini dilakukan di kelas 2 MIS Al-Wardah. Penelitian ini diawali dengan pemberian pretest kepada kelompok eksperimen dan kontrol. Pemberian pretest ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan. Setelah pemberian pretest, selanjutnya siswa diberikan perlakuan menggunakan metode storytelling pada kelompok eksperimen dan menggunakan metode ceramah pada kelompok kontrol. Pemberian perlakuan berupa metode ceramah kepada kelompok kontrol diawali dengan menjelaskan tentang hidup rukun dan konsep dasar operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Kemudian, peneliti menuliskan contoh soal cerita terkait operasi hitung penjumlahan dan pengurangan di papan tulis dan menjelaskan cara menjawab soal cerita

tersebut. Kemudian, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait hal yang belum dimengerti. Kemudian, peneliti memberikan posttest kepada siswa untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan berupa metode ceramah.

Pemberian perlakuan berupa metode storytelling kepada kelompok eksperimen diawali dengan tanya jawab bersama siswa terkait pengetahuan mereka tentang hidup rukun dan konsep dasar operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Kemudian, peneliti menampilkan slide power point berisi cerita tentang hidup rukun yang diintegrasikan dengan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Kemudian, peneliti membacakan cerita yang terdapat di slide power point dengan memperhatikan kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan, dan menggunakan alat peraga berupa gambar karakter dalam cerita, sehingga siswa menjadi antusias, semangat, tertarik, dan senang dengan pembelajaran yang berlangsung. Kemudian, peneliti juga menyampaikan cerita bersifat dua arah dengan mengajak siswa memberikan pendapat terkait cerita yang sedang disampaikan. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada siswa selama storytelling berlangsung. Peneliti bersama siswa juga memecahkan masalah terkait operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang terdapat di dalam cerita.

Peneliti memaksimalkan interaksi dengan siswa agar pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, siswa menjadi senang dalam belajar, dan ilmu yang didapat berkesan dan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya, peneliti memberikan posttest kepada siswa untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan berupa metode storytelling. Berdasarkan penjelasan terkait pemberian perlakuan berupa metode ceramah dan metode storytelling di atas, dapat dilihat bahwa metode storytelling lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dari pada menggunakan metode ceramah. Metode storytelling mampu meningkatkan semangat dan antusias siswa terhadap pembelajaran. Metode storytelling menjadikan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, dan pembelajaran bersifat dua arah dengan memaksimalkan interaksi dengan siswa. Metode storytelling menjadikan ilmu yang didapat siswa menjadi lebih berkesan dan mudah dipahami.

Metode storytelling juga mampu membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang dalam hal ini mampu membantu siswa memahami materi tentang hidup rukun dan mampu membantu siswa memahami konsep dasar operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jennie Serondo, dkk yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode storytelling merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam operasi hitung penjumlahan (Serondo et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Tharrenos Bratitsis dan Marianna Mantellou yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode storytelling merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam operasi hitung pengurangan. Metode storytelling juga mampu membuat konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan nyata (Bratitsis & Mantellou, 2020).

Penelitian yang dilakukan Nurhayati, dkk juga menerangkan bahwa metode storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, melatih konsentrasi siswa, melatih kemampuan berpikir siswa, dan mampu mengembangkan minat belajar matematika siswa. Metode storytelling juga mampu mengembangkan keterampilan matematika siswa, seperti keterampilan dalam pemecahan masalah, keterampilan analogi, keterampilan visualisasi, dan keterampilan lainnya. Metode storytelling mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa (Nurhayati et al., 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa di kelas 2 MIS Al-Wardah, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa tanpa menggunakan metode storytelling menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest untuk kelompok kontrol sebesar 46,8182 dan posttest sebesar 59,4318. Hasil posttest pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa yang mencapai nilai KKM dan 15 siswa lainnya belum mencapai nilai KKM. Hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa menggunakan metode ceramah, namun metode tersebut belum mampu membantu siswa mencapai nilai KKM.
- 2) Kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa dengan menggunakan metode storytelling menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest untuk kelompok eksperimen sebesar 54,6591 dan posttest sebesar 75,1136. Hasil posttest pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa yang mencapai nilai KKM dan 6 siswa lainnya belum mencapai nilai KKM. Hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa menggunakan metode storytelling dan peningkatannya lebih besar dari pada kelompok kontrol, dan metode storytelling lebih mampu membantu siswa mencapai nilai KKM.
- 3) Metode storytelling berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa madrasah ibtidaiyah.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas diperoleh saran-saran sebagai berikut.

- 1) Bagi kepala MI agar lebih bekerjasama membangun sinergi untuk terus mengembangkan metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas MIS Al-Wardah
- 2) Bagi guru agar menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta kebutuhan siswa, sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat dan kualitas pembelajaran di kelas menjadi lebih baik
- 3) Bagi peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan penggunaan metode storytelling terhadap operasi hitung pada materi pembelajaran matematika lainnya atau dikaitkan dengan faktor belajar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, M., & Wandini, R. R. (2023). Hasil Belajar Geometri Siswa Ditinjau dari Kemampuan Efikasi Diri dan Gender. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 276–284. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.64156>
- Alzanatul Umam, M., & Zulkarnaen, R. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 303–312. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1993>
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4173–4181. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2773>
- Andryannisa, M. A., Wahyudi, A. P., & Sayekti, S. P. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di SD Islam Riyadhul Jannah Depok. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11716–11730.

- Annisa, A., S. Wahyuni., & N. Ahmad. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbantuan Quizwhizzer Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Pada Materi Gerak dan Gaya. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 213–225. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria/article/view/14626>
- Aprianti, N., Purnawati, A., & Dkk. (2023). Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Gersik*, 1(1), 67–81.
- Aulia, A., Daud, R., Nadhifah, N., Love, M., Putri, F., & Jannah, N. U. (2024). Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam : Perspektif Tafsir At-Thabari Surat At-Taubah Ayat 122. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12 Desember 2024), 123–129.
- Azizi, A. H., Ritonga, A. A., & Dahlan, Z. (2023). Pengaruh Metode Amtsal dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di Mts Negeri Binjai.
- Azkiya, N., Yunus, E. M., & Dkk. (2022). Diaspora dalam Pandangan Al-Qur'an (Telaah QS. At Taubah ayat 122). *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15551>
- Azmi, M., & Puspita, M. (2019). Metode Storytelling Sebagai Solusi Pembelajaran Maharah Kalam di PKPBA UIN Malang. *Inovasi Media Pembelajaran Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3, 69–86. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/viewFile/448/414>
- Basri, Y. F., & Karima, E. M. (2023). Kualitas Butir Soal Penilaian Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa di Fase E SMK Negeri 1 Painan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21160–21171. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9639>
- Bratitsis, T., & Mantellou, M. (2020). Using digital storytelling for teaching the subtraction algorithm to 2nd grade pupils. *Themes in ELearning*, 13, 55–68.
- Bunyamin. (2021). Belajar dan Pembelajaran. In Book. www.uhamkappress.com
- Dalimunthe, F. A., Audina, F., & Dkk. (2024). Pengaruh Storytelling Konten terhadap Pemahaman Riset Mahasiswa. 8(1), 1338–1345.
- Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12(4), 669.
- Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 142–148. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1119>
- Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integration of Islamic Values in Teaching Mathematics as a Form of Strengthening Students' Character. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 152–167.
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., HUatgaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian. In R. Watrianthos (Ed.), Yayasan Kita Menulis. [https://repository.unugiri.ac.id/eprint/4882/1/Anisa %2C Buku Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian.pdf](https://repository.unugiri.ac.id/eprint/4882/1/Anisa_%2C_Buku_Dasar-dasar_Statistika_untuk_Penelitian.pdf)
- Ginting, F. A., & Siregar, N. (2024). Pengaruh Model Teams Games Tournament (TGT) terhadap Motivasi Belajar Matematika Berdasarkan Gender Siswa Sekolah Dasar. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 517–531.
- Hajaroh, S., & Raehanah. (2021). *Statistik Pendidikan Teori dan Praktik* (1st ed.). Sanabil.
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., & Dkk. (2024). *Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayati, T., Handayani, I., & Iksari, I. H. (2019). *Statistika Dasar*. CV Pena Persada.
- Hulu, S., & Anas, N. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Sistem Respirasi Manusia Siswa Kelas XI SMA / MA. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 13(1), 231–250.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas (Studi Implementasi di SMK Negeri 3 Pekalongan). *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 38–54. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1419>
- Jacobs, K. (2022). Storytelling. *IOS Press*, 72(1), 1–2. <https://doi.org/10.3233/WOR-223635>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Hidup Rukun Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 1 Buku Siswa SD/MI Kelas II* (2nd ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, A., Purba, S., & Dkk. (2022). Perencanaan Pembelajaran. In A. Yanto & T. P. Wahyuni

- (Eds.), *Perencanaan Pembelajaran*. PT Global Eksekutif Teknologi. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.270>
- Luqyana Faatin, A. F., Patonah, S., & Dkk. (2023). Penerapan Metode Jarimatika Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Siswa Kelas Ii Sd It Muhammadiyah Truko. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(2), 53–65. <https://doi.org/10.26877/ijes.v3i2.17670>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Magdalena, I., Anggraini, I. A., & Khoiriah, S. (2021). Analisis Daya Pembeda, dan Taraf Kesukaran pada Soal Bilangan Romawi Kelas 4 SDN Tobat 1 Balaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 151–158. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 34–41.
- Mardatillah, A., Siregar, H., & Dkk. (2024). Metode Yang Digunakan Pendidik Pada Proses Pembelajaran IPS di SD Negeri Deli Serdang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1169–1181.
- Maylitha, E., & Lestari, T. (2021). Story Telling sebagai Sarana Perkembangan Bahasa pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1512–1515.
- Muhammad, Holis, K., & Abd. Mukhid. (2023). Implementasi Metode Storytelling Berbasis Materi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kecakapan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 51–56. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1959>
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik* (2nd ed.). Zifatama Jawa.
- Munajah, R. (2021). *Modul pedoman bercerita (storytelling) untuk guru sekolah dasar*. Penerbit Universitas Trilogi.
- Nabila, N. (2021). Konsep pembelajaran matematika SD berdasarkan teori kognitif Jean Piaget. *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1), 69–79. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3574>
- Nadila, Singodiwongso, S., & Vioreza, N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Menggunakan Alat Peraga Montessori. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 21*, 687–692.
- Nanda, V. D., & Wandini, R. R. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Counting Box Dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Konsep Operasi Hitung Perkalian Matematika Kelas Rendah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2977–2986.
- Novitasari, S., & Ervinawati, Y. (2024). MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MENGGUNAKAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI BANGUN RUANG KELAS VII-A. *Proceeding International Conference on Lesson Study*, 1(1), 628–634.
- Nurhayati, Hikmah, N., & Wulandari, I. (2023). Pengaruh metode resitasi terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. *HIMPUNAN: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 3(2), 299–304.
- Nurhayati, N., Amiruddin, A., & Dkk. (2022). Penerapan Metode Storytelling Menggunakan Media Hand Puppet Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Taman Kanak-Kanak. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1140–1145. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4618>
- Povey, E. (2019). Storytelling in Young Learner EFL Education: From Theory to Practice. *International Journal*, 4, 1–14.
- Priatna, N., & Yuliardi, R. (2018). *Pembelajaran Matematika Untuk Guru SD dan Calon Guru SD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, A. R. A., Siregar, N., & Wandini, R. R. (n.d.). PENGARUH MEDIA WORDWALL TERHADAP HASIL MADRASAH IBTIDAIYAH. 1–23.
- Purnamasari, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Knisley Dengan Teknik Storytelling Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa.
- Purnaningsih, P., Sukmawati, N. N., & Isnaeni, R. (2023). Implementasi Storytelling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Keterampilan Berbicara. *Jcrs (Journal of Community*

- Research and Service), 7(1), 218–225.
- Putri, D. A., & Wandini, R. R. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas II pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan SD IT Hidayatul Jannah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29941–29946. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11831>
- Radiusman. (2020). Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Rahmadani, A., & Wandini, R. R. (2023). Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Bangun Datar di SDN UPT 060909 Medan Denai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 29924–29929.
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Rahman, A., Munandar, S. A., & Dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhani, T., & Wandini, R. R. (2024). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(01), 33–38. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i2.63497>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., & Dkk. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Rani, D. A., & Rahman, R. (2024). Pelaksanaan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 284–294.
- Ridwan, A., Pasaribu, S., & Dkk. (2020). The Concept of Children's Education from The Qur'an Perspective. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rohani, R., Hadi Saputra, H., & Kholifatur Rosyidah, A. N. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas II Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 17–26. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.393>
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, I. (2023). Buku Ajar STATISTIKA. *FEBS Letters*, 185(1), 4–8.
- Rosanti, A., Tahir, M., & Maulyda, M. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pada Kelas II di SDN 3 Pringgajurang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1490–1495. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.812>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sengkey, D. J., Deniyanti Sampoerno, P., & Aziz, T. A. (2023). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis: Sebuah Kajian Literatur. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 67–75. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.265>
- Serondo, J., Dambaan, K. G., Magsico, J., & Dkk. (2022). The Effects of Storytelling in Recognizing Numbers and Numbers Sense on Grade 2 Pupils in Anonang Elementary School. *International Journal of Science, Engineering and Technology*, 10(1). <https://doi.org/10.17613/9q9a-8455>
- Silalahi, T. A., & Wandini, R. R. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika di SD PAB 10 Sampali Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , Universitas Islam Negeri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31917–31924. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12207/9393/22428>
- Siregar, A., Rahmayani, Z., & Dkk. (2023). Penjumlahan, Pengurangan, Pembagian, Perkalian Pada Operasi Bilangan Bulat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6248–6259. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1092%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1092/816>
- Soesana, A., Subakti, H., & Dkk. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Yayasan Kita Menulis*.
- Sukiyanto, Cendana, W., & Dkk. (2020). *Matematika untuk PGSD/PGMI* (p. 51).
- Sulistiawati, A., & Fiangga, S. (2024). Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Seminar Nasional Avoer*, 3, 185–197. http://eprints.ukmc.ac.id/1151/1/PROSIDING_SEMINAR_AVoER_9_2017-MARIA_NUR

- Suparlan. (2021). Penerapan Teori Belajar Prilaku Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SD/MI. Alkhidmad Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 1–9. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/alkhidmad>
- Supriadi, G. (2021). Statistik Penelitian Pendidikan. In Yogyakarta: UNY Press. UNY Press.
- Swara, G. Y., Ambiyar, A., & Dkk. (2020). Pengembangan multimedia pembelajaran matematika sebagai upaya mendukung proses pembelajaran blended learning. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 7(2), 105–117. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.35028>
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 2(1), 160–166.
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). Inovasi Pendidikan, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Utami, A. D., Suriyah, P., & Mayasari, N. (2020). Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo.
- Utami, N. A., & Humaidi. (2019). Analisis Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Pada Siswa SD. Jurnal Elementary : Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, 2(2), 39–43. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/1299>
- Wahyudi, D., Idris, J., & Abidin, Z. (2023). Tren dan isu penelitian uji-t dan chi kuadrat dalam bidang pendidikan. Journal Of Mathematics Education, 4(2), 182–196.
- Wandini, R. R., & Banurea, O. K. (2019). Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI / SD. CV. Widya Puspita. <https://core.ac.uk/download/pdf/196543227.pdf>
- Wandini, R. R., Sari, P. Z., Harahap, E. Y., Ramadani, R., & Adila, N. A. (2023). Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Matematika di SDN 34 Batang Nadenggan. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3), 384–391. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.143>
- Widodo, H. (2021). Evaluasi pendidikan. UAD Press.
- Widyaningsih, D. (2021). Statistika Bisnis (Issue 112). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Wijendra, I. W. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. Mimbar Pendidikan Indonesia, 1(2), 240–246. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30199>
- Zuliana, S., Syaflin, S. L., & Sholeh, K. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Story Telling Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 19 Rambang Niru , Muara Enim. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(2), 339–349. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5362>
- Улугбековна, К. Г. (2022). Creating a Storytelling Classroom for Storytelling World. Innovation Scientific Journal, 1(3), 175–182.